

**Tesis**

**PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR  
MAHASISWA PGPAUD UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGERAN**



Disusun Oleh :

Maya Savitri

NIM : 21502100014

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR  
MAHASISWA PGPAUD UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**UNGERAN**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Disusun Oleh :

Maya Savitri

NIM : 21502100014

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGPAUD UNIVERSITAS  
NGUDI WALUYO UNGARAN

Oleh:

MAYA SAFITRI

NIM 21502100014

Pada tanggal 8 Desember 2023

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. H. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I

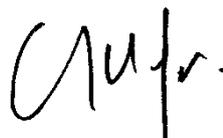
  
Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam

Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGPAUD UNIVERSITAS  
NGUDI WALUYO UNGARAN**

Oleh:

MAYA SAFITRI

NIM 21502100014

Tesis ini Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Program Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 8 Desember 2023

Dewan Penguji Tesis,

Ketua



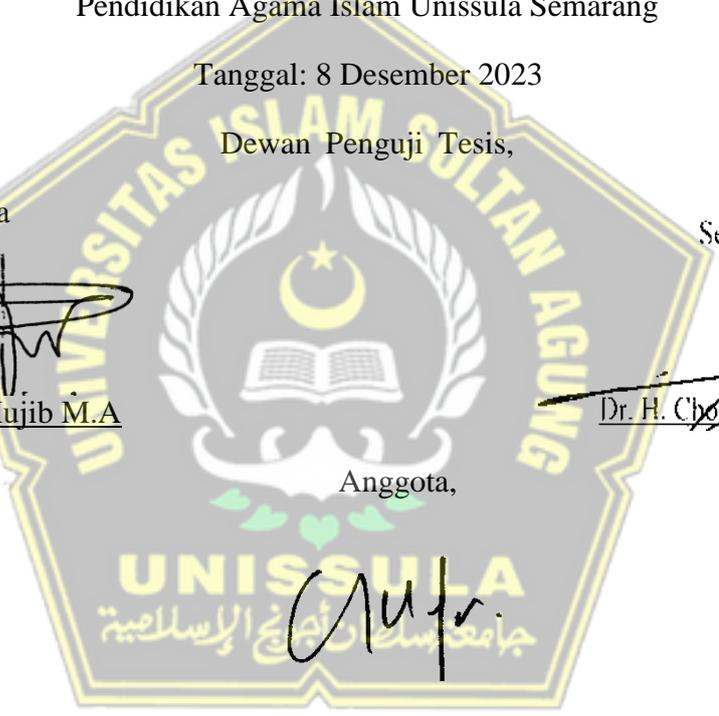
Dr. Ahmad Mujib M.A

Sekretaris



Dr. H. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I

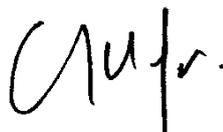
Anggota,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam  
Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maya Safitri

NIM : 21502100014

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

**“PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGPAUD UNIVERSITAS NGUDI WALUYO UNGARAN”** adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi , saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 5 Desember 2023

Penulis,



Maya Savitri

NIM : 21502100014

## KATA PENGANTAR

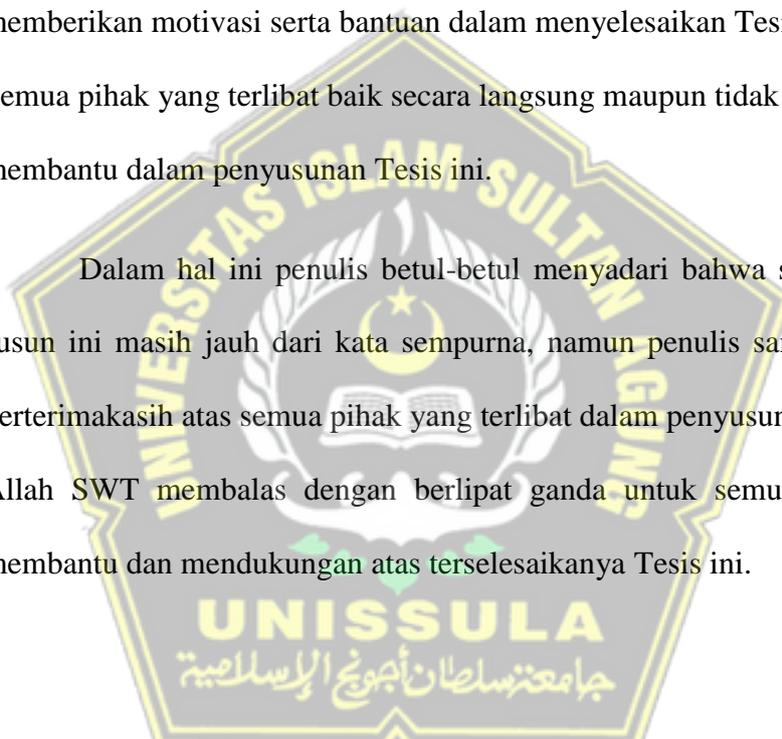
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis dengan judul “PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGPAUD UNIVERSITAS NGUDI WALUYO UNGARAN” dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada penulis, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.

5. Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing dua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
7. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini penulis betul-betul menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.



Semarang, 5 Desember 2023

Penulis,

Maya Saftri

NIM: 21502100014

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	1
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	3
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	4
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	6
<b>DAFTAR ISI</b> .....	8
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	10
1.1 Latar Belakang Masalah.....	10
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	18
2.1 Peran Dosen.....	18
2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	24
2.3 Motivasi Belajar.....	27
1. Aspek-aspek Motivasi.....	29
2. Fungsi Motivasi.....	30
3. Peran Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.....	31
4. Prestasi Belajar.....	34
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	39
6. Pengukuran Prestasi Belajar.....	41
7. Peran Dosen Dalam Meningkatkan Prestasi Mahasiswa.....	43
8. Kerangka Berfikir.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	49
3.1 Rancangan Penelitian.....	49

3.2	Fokus Penelitian.....	50
3.3	Lokasi Penelitian.....	50
3.4	Sumber Data .....	51
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6	Analisis Data.....	54
3.7	Keabsahan Data (Validitas Data).....	57
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>60</b>
4.1	Profil universitas Ngudi Waluyo .....	60
4.2	Visi Dan Misi Universitas Ngudi Waluyo .....	63
4.3	Visi Program Studi PGPAUD Universitas Ngudi Waluyo.....	64
4.4	Mata Kuliah PAI di Prodi PGPAUD Universitas Ngudi Waluyo .....	66
4.5	Deskripsi Peran Dosen PAI terhadap Motivasi Mahasiswa .....	69
4.6	Hasil Deskripsi Peran Dosen Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa .....	86
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>105</b>
5.1	Kesimpulan .....	105
5.2	Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>109</b>
<b>DOKUMENTASI</b>	.....	<b>111</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dosen adalah salah satu jendela melihat dunia bagi anak didiknya, selain kedua orang tuanya, televisi, internet dan lain-lain. Dosen masih memegang peranan sentral dalam membukakan pikiran mahasiswa untuk melihat dunia yang berkembang dengan cepat dan dinamis. Dosen tidak hanya membuka jendela dunia, tapi sekaligus menyeleksi, memfilter, dan memberikan informasi terbaik kepada murid-muridnya. Peran ini berbeda dengan sumber informasi lainnya, seperti televisi, radio, dan internet yang bebas nilai tanpa memberikan bimbingan, arahan, dan filter yang baik. (Alam, 2018,23)

Tugas yang diemban oleh dosen sungguh mulia, karena tanpa pamrih mereka mampu melaksanakan fungsinya sebagai Pembina, pengasuh dan pendidik mahasiswa menjadi cerdas dan berkualitas sebagai generasi muda harapan bangsa. Dosen sebagai pendidik, telah banyak merubah dan membuka pola pikir peserta didiknya, sehingga berilmu dan memiliki wawasan berfikir yang luas. Begitu besar jasa dosen dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi manusia seutuhnya, beriman dan berilmu, sehingga mereka merubah segala sesuatu yang memiliki nilai tambah dan nilai guna untuk kemaslahatan umat manusia. Kiranya kita tak dapat membalas jasa dosen yang potensial, mulai dari kita tak dapat membaca dan menulis, sampai kita menguasai berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. (Darmalaksana & Hambali, 2021, 28-29)

Akan tetapi tidak dapat kita pungkiri, bahwa sering ditemukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didiknya kurang tanggap dalam menerima pelajaran disebabkan dosen kurang memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam menyajikan materi pelajaran. Ironisnya, materi pelajaran itu adalah Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan moral agama, akhlak berupa sopan santun dalam bersikap dan berperilaku baik di sekolah maupun dalam interaksi social masyarakat. Sungguh satu hal yang perlu difikirkan dan dicari solusi terbaik untuk mengatasinya, demi menyelamatkan generasi muda dari dekadensi moral.

Dosen atau pendidik cukup memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mutu belajar mahasiswa dan suasana akademis kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi dosen dalam usaha membelajarkan peserta didik. Untuk itu, peningkatan kemampuan profesional, pedagogis personal dan kemampuan social dan dosen perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional (Nurdin, 2008). Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di sekolah selama ini menurut Muhaimin (2006), sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman mahasiswa serta membangun moral dan etika bangsa. (Darmalaksana & Hambali, 2021,34-36)

Di sisi lain, para dosen khususnya dosen Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dimungkinkan akan mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar para peserta didiknya di kelas. Akan tetapi dosen yang kurang memiliki kompetensi, sudah dapat dibayangkan sering mengalami hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena mereka dihadapkan pada

situasi dan kondisi yang kurang kondusif, dimana mahasiswa yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran. Ada yang cepat tanggap dan ada pula yang menganggap enteng pelajaran, apalagi bukan eksakta misalnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik seorang dosen Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari tugas pokok seorang dosen yang professional yaitu menjadi pendidik, mengajar dan melatih. Yang ketiga- tiganya dapat diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Untuk itu dalam konteks pendidikan agama Islam, karakteristik (dosen yang professional) selalu tercermin dalam segala aktifitas sebagai murobbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Dengan demikian dosen pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan mahasiswa agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultasi bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan mahasiswa untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridloi oleh Allah (Hamidi, 2018,4-7).

Di sisi lain, para dosen khususnya dosen Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dimungkinkan akan mampu membangkitkan minat, semangat belajar para peserta didiknya di kelas. Akan tetapi dosen yang kurang memiliki kompetensi, sudah dapat dibayangkan sering mengalami hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena mereka dihadapkan pada situasi dan

kondisi yang kurang kondusif, dimana mahasiswa yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi mahasiswa dan hal itu turut menentukan berhasil tidaknya mahasiswa dalam proses belajar mengajar adalah "minat belajar". Dalam kegiatan belajar, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau suatu kegiatan yang digemari yang disertai perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Minat memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi dosen maupun bagi peserta didik. Bagi dosen mengetahui motivasi dan prestasi belajar dari mahasiswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi mahasiswa minat belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. mahasiswa melakukan perbuatan belajar dengan senang karena didorong oleh minat yang kuat. (Alam, 2018,46-48)

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi juga

bisa dikatakan sebagai pengarah perbuatan, anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapai (Djamarah, 2011). Dalam hal ini pemberian motivasi yang dilakukan oleh dosen sangatlah berguna bagi hasil belajar mahasiswa itu sendiri, karena bagaimanapun juga termotivasi atau tidaknya mahasiswa itu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran mahasiswa tersebut.

Mengingat demikian pentingnya motivasi bagi mahasiswa dalam belajar, maka dosen diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar siswanya. Dalam usaha ini banyaklah yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang dapat meningkatkan motivasi belajar ((Slameto, 2003). Berdasarkan observasi awal Senin, 12 Juni 2023 di Program Studi Pendidikan Dosen Pada Anak Usia Dini dengan dosen pendidikan agama Islam.

Peneliti menemukan informasi bahwa prodi dimana peneliti akan meneliti masih rendahnya motivasi dan prestasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam, dan itu bisa dilihat dari perilaku mahasiswa di sekolah tersebut, seperti ribut didalam kelas, bolos, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan dosen saat mengajar, tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut membuat dosen PAI harus memiliki cara tersendiri dalam menghadapi mahasiswa di dalam kelas. Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo, menekankan pada mahasiswanya terkhusus mahasiswa PGPaud untuk lebih memperhatikan lagi pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Melihat dari permasalahan diatas maka peranan dosen

pendidikan agama Islam sangat diharapkan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kajian studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan yaitu berjudul “Peran Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa PGPAud Universitas Ngudi Waluyo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Prodi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo?
2. Bagaimanakah peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Prodi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi Dosen Pendidikan Agama Islam di Prodi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Prodi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo.

2. Untuk mengetahui peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Prodi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo.
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dosen Pendidikan Agama Islam di Prodi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian khidmat KH Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta dengan penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan dan Pengetahuan dalam keilmuan tentang peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Prodi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terkhususnya mengenai peran pendidik untuk meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam menempuh mata kuliah pendidikan agama Islam.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik tentang perannya dalam meningkatkan minat dan motivasi, serta memberikan informasi mengenai

dampak positif dan dampak negatif mengenai pentingnya peranan pendidik untuk mahasiswanya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Peran Dosen**

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Sedangkan dosen Menurut ahli bahasa Belanda J.E.C. Gerick dan T.Roorda, seperti yang dikutip oleh hadi supeno, menerangkan bahwa dosen berasal dari sansekerta yang artinya berat, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar (Minarti, 2013).

Didalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab IV pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di perguruan tinggi (Ramayulis, 2005).

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang dosen dan dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa,” Dosen adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi mahasiswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (Heryati, 2015).

Dosen adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada mahasiswa di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu

pengetahuan, dosen juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada mahasiswa memiliki kepribadian yang paripurna (Fathurrohman & Sutikno, 2011). Dosen adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya memikul dan sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada dosen.

Dosen memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan integrative, yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tugas dan peran dosen sebenarnya satu kesatuan utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai perjabaran dari peran. Untuk itu berikut dipaparkan pendapat Suparlan (2005) tentang tugas dan fungsi dosen:

- a. Peran sebagai educator memiliki fungsi: (a) mengembangkan kepribadian; (b) membimbing; (c) membina budi pekerti; (d) memberikan pengarahan.
- b. Peran sebagai manajer memiliki fungsi: mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi tugas berdasarkan ketentuan dan perundangundangan yang berlaku.
- c. Peran sebagai administrator memiliki fungsi: (a) Membuat daftar presensi; (b) membuat daftar penilaian; (c) melaksanakan teknis administrasi sekolah; (d) membuat daftar presensi; (e) membuat daftar penilaian; (f) melaksanakan teknis administrasi kampus. dikampus seorang dosen berada

dalam kegiatan administrasi untuk menghasilkan lulusan yang jumlah serta mutunya ditetapkan. Dalam menetapkan kebijaksanaan dan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, sarana dan prasarana, personalia sekolah, keuangan dan hubungan sekolah-masyarakat, dosen harus aktif memberikan sumbangan, baik pikiran maupun tenaganya (Soetjipto & Kosasi, 2010).

- d. Peran dosen sebagai supervisor memiliki fungsi: (a) mamantau; (b) menilai; (c) memberi bimbingan tekhnis. Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja dosen. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu secara terus menerus. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila seorang dosen mempunyai kemauan dan usaha sendiri.
- e. Peran dosen sebagai leader memiliki fungsi: mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Peran sebagai inovator memiliki fungsi: (a) melakukan kegiatan kreatif; (b) menemukan strategi, metode, cara atau konsepkonsep yang baru dalam konsep pengajaran. Proses utama inovatif yaitu menghasilkan produk, proses, prosedur yang lebih baik atau cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal yang diperkenalkan oleh individu, kelompok atau institusi sekolah.

- g. Peran dosen sebagai motivator memiliki fungsi: (a) memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk dapat belajar lebih giat; (b) memberi tugas kepada mahasiswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik. Peranan motivasi sangatlah besar untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar peserta didik.
- h. Peran sebagai Dinamisator memiliki fungsi: memberi dorongan kepada mahasiswa dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.
- i. Peran sebagai Evaluator memiliki fungsi: (a) menyusun instrument penilaian; (b) melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian; (c) menilai pekerjaan siswa. Seorang dosen akan lebih menguasai kemampuan sebagai evaluator apabila sejak menjadi calon dosen sudah dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.
- j. Peran sebagai Fasilitator memiliki fungsi: “memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik”. Dengan itu dosen harus mampu memberikan apa yang dibutuhkan mahasiswa yang berkaitan dengan pendidikan.

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dicky dalam Hamalik (2014) bahwa peranan dosen sesungguhnya sangat luas, meliputi:

a. Dosen Sebagai Pengajar

Dosen bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah

disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pelajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dosen perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik.

b. Dosen Sebagai Pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah dosen. Oleh karena itu dosen berkewajiban memberikann bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Dosen Sebagai Ilmuwan

Dosen dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya secara terus-menerus.

d. Dosen Sebagai Pribadi

Sebagai pribadi seorang dosen harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

e. Dosen Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan

dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minant, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana dosen sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan dosen dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

f. Dosen Sebagai Pembaharu

Dosen memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan dosen menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan dikalangan murid.

g. Dosen Sebagai Pembangunan

Sekolah dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Dosen baik sebagai pribadi maupun dosen profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan. (Hamalik, 2014)

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut dating dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak ada paksaan dari pihak luar.

## 2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dilihat dari segi kultural umat manusia merupakan salah satu sumber daya manusia itu sendiri, dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial sampai pada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat, sebagai landasan seorang muslim. Menurut Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin (2009), pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

- b. Pendidikan ke Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok mahasiswa dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam. Jadi dalam pengertian ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, dalam Pulungan, 2018)

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Dasar Pendidikan Agama Islam tersebut, merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama islam, maka fungsi pendidikan agama islam mencakup:

- a. Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan mahasiswa yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnyadan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannyasesuai dengan ajaran agama islam.
- f. Sumber nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g. Pengajaran, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional. (Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, dalam Hamalik 2014)

Fungsi pendidikan agama islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan mahasiswa dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negative dari lingkungan dan budaya setempat, kemudian harus mampu mengubah lingkungan dan budaya setempat dengan nilai-nilai keislaman.

### 2.3 Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Walgito, 2010). Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tersebut (Hamzah, 2014).

Motivasi adalah proses mendorong kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang atau kelompok untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam mengetahui kebutuhan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dorongan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, serta usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Hakim, 2008).

Menurut Clayton Alderfer dalam Gullam dan Lisa menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar yang di dorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (Hamdu & Agustina, 2011). Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar yang di tunjukan rasa antusias dan senang ketika belajar. Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa mahasiswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah, 2014).

Menurut Crider, motivasi adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari diri seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek, sedangkan menurut S. Nasution, motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya (Ramayulis, 2005). Menurut Alif Sabri dalam bukunya "Psikologi" Motivasi adalah "suatu kesiapan yang menjadi individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Menurut Sudirman AM. Motivasi adalah "perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan."

Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri suatu manusia, kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut kebutuhan (Sadirman, 1986).

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul pada diri anak didik dalam mempelajari apa yang diajarkan oleh dosen sehingga diperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman belajar, perubahan sikap dan prilaku serta pola piker pengalaman belajar yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari

### **1. Aspek-aspek Motivasi**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Adapun aspek indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang mahasiswa belajar dengan baik.

## 2. Fungsi Motivasi

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi, antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memuaskan perhatian anak pada tugas-tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang (Dradjat, 2014).

Motivasi juga bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktivitas maka fungsi motivasi menurut Sadirman AM adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. ((Isjoni, 2009)

Dengan melihat uraian diatas maka dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi maka akan dapat membangkitkan kegairahan dalam kegiatan belajar mengajar.

### **3. Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa**

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, mahasiswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membangkitkan mahasiswa agar melakukan aktifitas belajar diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Hadiah**

Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat pendidik represif positif juga merupakan alat pendorong untuk mahasiswa belajar lebih aktif. Dosen dapat memilih macam-macam hadiah dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Motivasi dalam bentuk hadiah ini dapat membuahkan semangat belajar dalam mempelajari materi-materi khususnya pelajaran pendidikan agama islam, seorang dosen yang profesional harus memilih waktu yang tepat, yaitu kapan hadiah tersebut akan diberikan untuk mendatangkan pengaruh positif terhadap siswa (Kanifah et al, 2020, 12)

#### b. Kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar mahasiswa agar berprestasi, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi akademik siswa. Memang unsur persaingan itu banyak digunakan dalam dunia industri dan perdagangan, tetapi sangat baik jika digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. (Alam, 2018,14-15)

#### c. Hukuman

Ishom Ahmadi menyebutkan, “Hukuman adalah termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan mahasiswa agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku”. Sebelum hukuman diberikan, hendaknya pendidikan atau dosen mengetahui tahapan-tahapan seperti yang disebutkan oleh Ishom Ahmadi, a) pemberitahuan, b) teguran, c) peringatan, d) hukuman. Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun demikian dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk mempergiat belajar mahasiswa bertujuan agar mahasiswa akan berusaha untuk mendapatkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya demi terhindar dari hukuman.

#### d. Pujian

Menurut Sadirman, bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Apabila mahasiswa berhasil dalam

kegiatan belajar dosen perlu memberikan pujian pada siswanya. Positifnya pujian tersebut mahasiswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasi, akan tetapi pujian yang diberikan kepada mahasiswa tidak berlebihan karena apabila terlalu sering anak akan menjadi besar kepala dan manja, oleh karena itu pujian hendaknya diberikan secara wajar saja agar menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan lagi prestasi.

e. Memberi angka

Angka di maksud disini adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang di berikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian dosen bukan karena belas kasihan dosen. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku raport sesuai jumlah mata pelajaran yang di programkan dalam kurikulum.

f. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup untuk untuk memotivasikan anak didik agar lebih giat belajar.

g. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa di jadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan identitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester catur wulan berikutnya. Dengan hal tersebut mahasiswa akan lebih bersemangat dengan apa yang mereka dapatkan bahkan akan dipertingkatkan lagi.

**4. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar terdiri atas dua kata yaitu prestasi dan belajar. Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 :895) adalah : Hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Dengan demikian prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh mahasiswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil belajar tersebut berupa angka-angka (Sumadi Suryabrata, 2006: 6). Hakikat prestasi belajar adalah sebagai berikut: Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi dosen mengajar diakhiri dengan proses

evaluasi hasil belajar. Dari sisi mahasiswa merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari test mengenai sejumlah materi tertentu (Hadari Nawawi, 1986 :58). Selain itu Bloom juga mengartikan prestasi belajar sebagai hasil perubahan yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Saefuddin Azwar, 1987 : 58). Aspek kognitif berisi hal – hal yang menyangkut aspek intelektual (pengetahuan), aspek afektif (nilai dan sikap), aspek psikomotorik (keterampilan). Sedangkan Nasution (1996: 17), menyatakan bahwa:

Prestasi belajar adalah Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Prestasi merupakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang telah ditempuh siswa, bertujuan untuk memperoleh atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Prestasi ini dituangkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh dosen kepada siswa. Menurut Muhibbin Syah (2007:213), “prestasi adalah tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program atau proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang mahasiswa

sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.” Hal ini ditegaskan oleh Dimiyati Mahmud (1989: 82) bahwa “prestasi belajar diukur dengan nilai-nilai tes hasil belajar dari lamanya bersekolah dan dalam kurun waktu tertentu didokumentasikan pada buku rapor siswa”.

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008 :18) prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya. Prestasi dapat berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal, dan mampu mengerjakan tugas. Menurut Sardiman A.M. (2004: 46) Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Menurut Zaenal Arifin (1990: 2-4) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat peremnia (berlangsung terus-menerus) dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang hidupnya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing, prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan karena mempunyai fungsi utama anatara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- b. Prestasi belajar sebagai lambang rasa keingintahuan
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam dimensi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dalam institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat

dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tingkat rendahnya orientasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat keberhasilan anak didik dimasyarakat.

Prestasi belajar dapat dijadikan indikator sebagai daya serap (kecerdasan) anak. Dalam mendidik proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Ada tiga ranah yang harus dilihat dalam tingkat keberhasilan yang dapat dicapai mahasiswa yaitu :

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran siswa, pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat dengan cara test tertulis maupun test lisan atau perbuatan.

b. Ranah afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku mahasiswa dapat berubah sewaktu– waktu, sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku mahasiswa bukan pada pengetahuan siswa.

c. Ranah psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil–hasil belajar yang berupa keterampilan. Cara yang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar psikomotorik adalah observasi, observasi dalam hal

ini dapat diartikan jenis test mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain sebagai penempatan langsung. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang menggunakan ranah kognitif dapat diketahui setiap saat untuk mengukur penalaran siswa, sedangkan ranah afektif tidak bisa diketahui setiap saat, pengukuran ini berdasarkan perilaku mahasiswa dan ranah psikomotorik yang dilakukan terhadap hasil belajar. Jadi, dengan menggunakan tiga ranah tersebut prestasi belajar dapat diketahui dengan baik, artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan mahasiswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah assessment adapula kata yang searti dan relatif lebih dikenal dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, atau ulangan (Muhibbin Syah, 2007:195).

Dalam setiap kegiatan pasti dilaksanakan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Begitu pula dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu diketahui seberapa jauh prestasi belajar yang telah dicapai siswa. Jadi prestasi belajar adalah merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa yang telah mengalami perubahan baik keterampilan, pemahaman nilai-nilai, pola tingkah laku, setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. pada hakekatnya, belajar untuk mencapai sesuatu yang pada akhirnya mencapai suatu hasil belajar, dan hasil belajar sering disebut dengan prestasi belajar. Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah

dicapai oleh mahasiswa selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam periode tertentu.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Secara umum menurut Baharuddin (2009:19) faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- a. Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi Prestasi Belajar individu. Faktor-faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.
- b. Faktor Eksternal, dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan Teman Sebaya, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, status sosial ekonomi. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran.

Menurut Slameto (2010: 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan siswa, relasi mahasiswa dengan siswa, Disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan mahasiswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal yakni faktor yang muncul dari dalam diri individu yang berupa faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi) dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar mahasiswa diantaranya lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan siswa, relasi mahasiswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan) dan faktor masyarakat

(kegiatan mahasiswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

## 6. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa dikatakan berhasil atau tidak, salah satu caranya dengan melihat nilai-nilai hasil perolehan mahasiswa dalam Kartu Hasil Studi (KHS) maupun Dokumen Hasil Studi (DHS). Angka-angka maupun huruf-huruf dalam Kartu Hasil Studi (KHS) maupun Dokumen Hasil Studi (DHS) mencerminkan Prestasi Belajar atau sejauh mana tingkat keberhasilan mahasiswa mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Sugihartono (2007: 130) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku mahasiswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan dosen lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

Cara penilaian dan penentuan nilai akhir mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan kemampuan akademik seorang mahasiswa sejauh mungkin mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi mahasiswa.

- b. Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai pendekatan secara komplementatif yang mencakup berbagai unsur hasil belajar sehingga mampu memberikan umpan balik dan “potret” penguasaan kepada mahasiswa secara tepat, sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.
- c. Nilai suatu mata kuliah ditentukan dengan dasar lulus atau tidak lulus, nilai batas kelulusan adalah 5,6 (lima koma enam) untuk skala 0 sampai dengan 10 atau 56 (lima puluh enam) untuk skala 0 s/d 100.
- d. Nilai akhir dikonversikan ke dalam huruf A, A-, B+, B, B-, C+, C, D, dan E yang standar dan angka/bobotnya ditetapkan sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Penetapan Standar Konversi Nilai Akhir**

Standar Nilai		Nilai	
11	101	Huruf	Angka/Bobot
8,6 - 10	86 – 100	A	4,00
8,0 – 8,5	80 – 85	A-	3,67
7,5 – 8,0	75 - 79	B+	3,33
7,1 – 7,4	71 – 74	B	3,00
6,6 – 7,0	66 – 70	B-	2,67
6,1 – 6,5	61 – 65	C+	2,33
5,6 – 6,0	51 – 60	C	2,00
0,0 – 5,0	0 – 50	D	1,00

(Peraturan Akademik UNW 2023)

Prestasi Belajar Mahasiswa dapat dilihat dari Indeks Prestasi yang telah dicapai mahasiswa. Menurut Peraturan Akademik UNY (2006: 20)

- a. Indeks Prestasi (IP) adalah nilai rerata hasil belajar yang menggambarkan kadar daya serap belajar mahasiswa untuk semester tertentu
- b. Perhitungan IP ditentukan dengan cara: jumlah nilai huruf yang telah ditransfer ke nilai angka/bobot dikalikan besarnya SKS mata kuliah dibagi jumlah SKS yang diambil mahasiswa yang bersangkutan dalam semester tertentu

Menurut Sugihartono (2007: 129) “pengukuran sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, pengukuran dapat berupa pengumpulan data tentang sesuatu”.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran Prestasi Belajar adalah suatu usaha mengetahui penguasaan materi kuliah dengan mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi mahasiswa yang hasilnya berupa nilai rerata hasil belajar yang menggambarkan kadar daya serap belajar mahasiswa.

## **7. Peran Dosen Dalam Meningkatkan Prestasi Mahasiswa**

Dosen memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kualitas mahasiswa mereka. Salah satu peran utama dosen adalah sebagai mentor dan pembimbing mahasiswa. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan arahan, dukungan, dan

inspirasi kepada mahasiswa mereka 1. Dosen yang berperan sebagai mentor mampu membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik dan pribadi, membimbing mereka dalam mengembangkan rencana studi, dan memberikan saran karier yang berharga.

Dosen memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa. Mereka dapat memotivasi mahasiswa untuk meraih prestasi terbaik, mengejar keinginan akademik dan profesional mereka, dan mempertahankan semangat belajar. Dosen juga dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan. Dosen berperan dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa. Mereka dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya integritas akademik, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai moral. Melalui diskusi etika dan studi kasus, dosen dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah etika yang relevan. Dosen harus berperan dalam menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan bermakna. Mereka dapat menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti studi kasus, diskusi, proyek, dan teknologi pendidikan, untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan relevan bagi mahasiswa. Ini akan membantu mahasiswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka.

Dosen juga harus berperan sebagai model perilaku yang baik. Mereka harus menunjukkan dedikasi terhadap pendidikan, integritas, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Mahasiswa akan

cenderung meniru perilaku dosen, jadi dosen harus menjadi contoh yang baik dalam segala hal. Dosen seharusnya mendorong pengembangan keterampilan kritis mahasiswa, seperti berpikir kritis, analisis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Ini akan membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan di dunia kerja dan mendorong perkembangan intelektual mereka. Dosen juga dapat berperan dalam berkolaborasi dengan mahasiswa dalam penelitian, proyek, atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman praktis dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam dalam disiplin ilmu mereka

#### **8. Kerangka Berfikir**

Pendidikan akan berhasil tergantung dari dosen dan siswa. Seorang dosen dikatakan berhasil apabila dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mencapai kesuksesan belajar untuk mencapai nilai yang diharapkan. Motivasi dan prestasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Prestasi Belajar adalah suatu usaha mengetahui penguasaan materi kuliah dengan mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi mahasiswa yang hasilnya berupa nilai rerata hasil belajar yang menggambarkan kadar daya serap belajar

mahasiswa. Sedangkan motivasi sangat penting untuk mendorong mahasiswa belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Seperti teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg (1966) yang dikenal dengan teori dua faktor, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene. Teori ini, berlandaskan faktor motivasional yaitu hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi ini mampu menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa, karena hal itu atas keinginannya sendiri tidak terpengaruh oleh faktor luar. Sedangkan faktor hygiene atau pemeliharaan yaitu faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang tersebut.

Dosen sebagai pemimpin di kelas harus memiliki jiwa kepemimpinan. Dimana kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk memengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama. Jika dosen dapat memimpin kegiatan pembelajaran dengan baik, berperilaku santun, tidak mendiskriminasi siswa, serta bersikap ramah, nantinya akan terjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dengan dosennya. Pada akhirnya, mahasiswa menjadi segan dan hormat serta mahasiswa menjadi termotivasi untuk melakukan yang terbaik selama pembelajaran. Tidak hanya kepemimpinan dosen saja, kemampuan berkomunikasi dosen pun dapat menjadi motivasi ekstrinsik. Dimana

kemampuan berkomunikasi dosen merupakan kemampuan seorang dosen dalam menyampaikan informasi pembelajaran, tidak hanya penyampaian materi pelajaran saja, tetapi memberi pengarahan serta memberi motivasi yang dilakukan dosen kepada mahasiswa sehingga menciptakan iklim kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

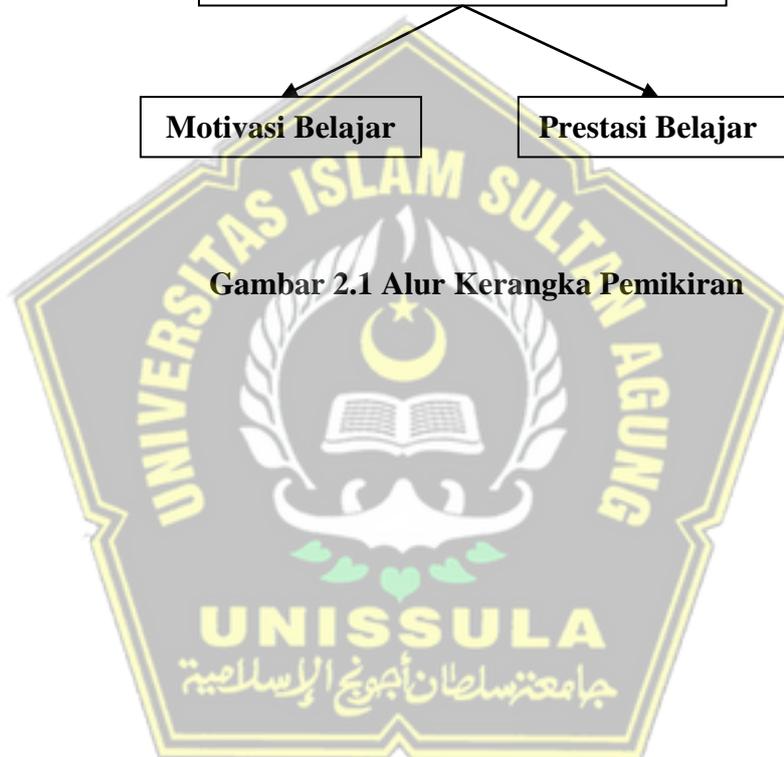
Dosen yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, materi pembelajaran yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Begitu pun sebaliknya, apabila kemampuan berkomunikasi dosen dalam pembelajaran kurang, mahasiswa tidak akan menyerap materi pelajaran dengan baik sehingga minat dan motivasi belajarnya kurang. Dalam menyampaikan materi pelajaran dosen harus menguasai teknik-teknik dalam menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis, mampu menyampaikan melalui media elektronika dan mampu berkomunikasi dalam aktivitas kelompok. Apabila dosen memiliki kemampuan berkomunikasi tersebut, dosen mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan dengan siswa, sehingga mahasiswa tidak merasa jenuh di kelas.

Berdasarkan teori mengenai kepemimpinan dosen dan kemampuan berkomunikasi dosen dapat diasumsikan adanya keterkaitan terhadap motivasi belajar. Semakin baik kemampuan dosen dalam memimpin kegiatan pembelajaran dikelas dan semakin baik pula kemampuan berkomunikasi dosen, maka motivasi mahasiswa mau belajar juga semakin

tinggi, karena proses pembelajarannya yang akan berjalan dengan baik, tidak membosankan serta suasana kelas akan aktif dan interaktif.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap permasalahan peran dosen pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam maka peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Sugiyono, 2014). Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba mengamati perkembangan dan fenomena yang terjadi pada sebuah organisasi yang menjadi objek penelitian adalah Program studi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo. Sifat penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian

deskriptif kualitatif ini adalah ingin mendeskripsikan permasalahan objek sesuai dengan apa adanya.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini penting karena mencegah peneliti menjadi macet pada sejumlah besar data yang dikumpulkan di lapangan karena manfaat lain seperti kendala lain pada subjek studi. Berfokus hanya pada tingkat informasi baru yang akan diterima dari skenario pembelajaran ini, sebuah keputusan akan dibuat untuk membatasi studi kualitatif sementara juga membatasi penelitian untuk memilih data mana yang penting dan data mana yang tidak relevan.

Sugiyono (2014) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui “Apa saja sumber-sumber yang mempengaruhi tercapainya peranan dosen sebagai pendidik mata kuliah agama Islam pada mahasiswa PGPAud di Universitas Ngudi Waluyo”.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian di Universitas Ngudi Waluyo dengan alasan, karena peneliti melihat kurangnya minat dan motivasi yang diberikan dosen pendidikan agama Islam kepada siswanya dalam proses pembelajaran. Dan selain itu, tempat peneliti melakukan penelitian sudah mengenal baik dengan dosen pendidikan agama Islam

disekolah tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Bagi peneliti, keberadaan sekolah ini akan sangat berarti untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan.

### **3.4 Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Sugiyono, 2014). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dosen bidang studi Ppendidikan agama Islam dan beberapa orang mahasiswa PGPAud Universitas Ngudi Waluyo Kabupaten Semarang.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Didalam buku Moh. Nazir (2011) ”pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi.

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Kalau wawancara dan koesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek alam yang lain. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperanserta (*participant observation*) dan *participant observation*.

1) Observasi berperanserta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014).

Kaitan dengan penelitian ini, maka observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu pelaksanaan observasi dimana

pengamat (observer) tidak ikut serta ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Artinya pengamat (observer) disini murni hanya sebagai pengamat, dalam penelitian ini bukan sebagai pengajar atau yang sedang belajar dilapangan atau lokasi penelitian. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.

### 3) Wawancara (interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2014). Menurut Lexy J.Moleong (2014), metode interview merupakan percakapan yang mengandung maksud tertentu yang dilakukan oleh dua orang dengan peneliti (yang diwawancara) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Estegber membagi macam-macam wawancara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Wawancara Terstruktur (*structured interview*)
- 2) Wawancara Semiterstruktur (semistruktur Interview)
- 3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Dilihat dari segi pelaksanaannya,interview digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Interview bebas (inguideinterview) adalah hal ini pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi mengingat data yang akan dikumpulkan.
- 2) Interview terpimpin (guidedinterview) yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dengan interview terpimpin.

Berdasarkan uraian diatas metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara bebas terpimpin dimana peneliti mengadakan wawancara dengan membawa pedoman yang berisi pokok/garis besar hal-hal yang akan dipertanyakan secara bebas namun tidak menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menginsintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan disini bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi, dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, Oleh karena itu dalam menganalisis data ada dua cara yang dapat dipergunakan yaitu analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan utama dari peneliti kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2014).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014).

c. *conclusion drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014).

### 3.7 Keabsahan Data (Validitas Data)

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, perlu dilakukan uji validitas data. Upaya dalam validitas data dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

#### a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber data yang pernah peneliti temui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport semakin akrab (tidak ada jarak lagi) semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. (Soendari, 2012,34-35)

#### b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan pengamatan adalah suatu upaya untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci. Ketekunan pengamatan sangat dibutuhkan guna untuk menghindari data yang tidak benar yang diperoleh dari responden yang bisa jadi objek akan menutup diri terhadap fakta yang sebenarnya,

sehingga ketekunan peneliti dalam mengamati sangat dituntut lebih serius untuk dilakukan. (Octaviani & Sutriani, 2019,9-10)

#### c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. (Soendari, 2012,39)

- 1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

#### d. Pemeriksaan Sejawat Melalui diskusi

Tekhnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan

sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekanrekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review presepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Dengan menggunakan tehnik pemeriksaan sejawat melalui diskusi berarti peneliti melakukan pemeriksaan melalui diskusi bersama dengan teman sebaya terkait dengan apa yang sedang diteliti. (Octaviani & Sutriani, 2019,12-15)



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Profil universitas Ngudi Waluyo**

Dalam upaya ikut berperan serta membangun dan memajukan bangsa Indonesia terutama dalam bidang kesehatan, pendiri Yayasan Ngudi Waluyo Ungaran, Bapak H. Asaat Pitoyo, S.Kp., M.Kes., sebagai terdorong untuk menyelenggarakan pendidikan tenaga kesehatan. Berdasar SK Menkes No.H.K.00.06.1.1.2298 tanggal 1 Juni 1994 Yayasan Ngudi Waluyo Ungaran diperkenankan menyelenggarakan Akademi Keperawatan yang lebih dikenal dengan nama AKPER Ngudi Waluyo Ungaran, dengan mahasiswa awalnya 40 Mahasiswa.

Pada awalnya dalam mengemban misinya, Yayasan Ngudi Waluyo Ungaran dalam melaksanakan proses belajar-mengajar masih menggunakan gedung milik IKIP Negeri Semarang yang terletak di Jalan Merapi No. 11 Suwakul Ungaran Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1996 proses belajar-mengajar telah menempati lokasi serta gedung baru yang merupakan milik sendiri, berlokasi di Jl. Gedongsongo, Mijen Telp. (024) 6925406, 6925407, 6925408 Ungaran – Jawa Tengah, dengan luas + 12000 m<sup>2</sup>. Lokasi baru tersebut telah pula dilengkapi beberapa fasilitas untuk menunjang proses belajar-mengajar.

Disamping itu, dengan semakin lengkapnya fasilitas dan kualitas pendidikannya, maka pada tahun 1998 Akademi Keperawatan Ngudi

Waluyo mendapatkan predikat Akreditasi “B” berdasar SK Menkes No.00.06.4.3.4843 tanggal 8 September 1998. Atas komitmen tinggi dan pengelolaan yang profesional, dalam perkembangannya tiga tahun kemudian, akademi ini mendapatkan kepercayaan dari Pusdiknakes(Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan) Depkes RI untuk menyandang predikat Akreditasi “A” berdasar SK Pusdiknakes Depkes RI. No.HK.00.06.2.4.01577.

Dengan keyakinan dan bermodalkan prestasi yang telah dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan tenaga kesehatan, serta dalam upaya ikut berperan aktif mengembangkan dunia pendidikan yang disesuaikan untuk kepentingan nasional terutama dalam bidang tenaga kesehatan, Yayasan Ngudi Waluyo Ungaran terdorong untuk mengembangkan sayap dan meningkatkan jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan Diploma (DIII) ke jenjang pendidikan strata satu (S1) Kesehatan. Selain menyelenggarakan Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran, berdasar SK Mendiknas No. 07/D/0/2001, Yayasan Ngudi Waluyo Ungaran juga menyelenggarakan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Ngudi Waluyo berdasar SK Mendiknas No.39/D/0/2001 dengan 2 (dua) Program Studi yaitu Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Program Studi Ilmu Keperawatan. Dalam perkembangannya sesuai dengan SK Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti No. 1956/D/T/2002 tanggal 16 September 2002, STIKES Ngudi Waluyo mulai tahun ajaran 2002 membuka satu lagi

program studi yaitu Program Studi Kebidanan Jenjang Program Diploma IV (D-IV) Bidan Pendidik.

Pada tahun 2004 STIKES Ngudi Waluyo menambah program studi baru Diploma III Kebidanan berdasarkan SK Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti No. 3850/D/T/2004. Satu tahun kemudian tepatnya tahun 2005 STIKES Ngudi Waluyo menambah 2 program studi baru lagi yaitu program studi Ilmu Gizi dan Farmasi jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) berdasarkan SK Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti No. 1361/D/T/2005.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan dunia kerja dan persaingan global, Yayasan Ngudi Waluyo Ungaran pada tanggal 03 September 2016 mendirikan Universitas Ngudi Waluyo dan disahkan dengan Surat Keputusan Menristek Dikti No. 262/KPT/I/2016 tentang Penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Akademi Kebidanan, dan Akademi Keperawatan Ngudi Waluyo menjadi Universitas Ngudi Waluyo. Dengan Visi menjadi Universitas yang Unggul, Berbudaya Sehat, dan Bereputasi Internasional, Universitas Ngudi Waluyo bertekad dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat luas dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan menyelenggarakan Program Studi antara lain:

1. Keperawatan Program Diploma Tiga
2. Keperawatan Program Sarjana

3. Profesi Ners
4. Kebidanan Program Diploma Tiga
5. Kebidanan Program Sarjana
6. Profesi Bidan
7. Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
8. Farmasi Program Sarjana
9. Gizi Program Sarjana
10. Ilmu Keolahragaan Program Sarjana
11. Sastra Inggris Program Sarjana
12. Sastra Jepang Program Sarjana
13. Ilmu Hukum Program Sarjana
14. Pendidikan Dosen Pendidikan Anak Usia Dini Program Sarjana
15. Pendidikan Dosen Sekolah Dasar Program Sarjana
16. Teknik Informatika Program Sarjana
17. Akutansi Perpajakan Program Diploma 4

#### **4.2 Visi Dan Misi Universitas Ngudi Waluyo**

##### 1) Visi

Menjadi Universitas Unggul, Berbudaya Sehat dan Bereputasi Internasional.

## 2) Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang unggul, berbudaya sehat, dan bereputasi internasional.
- b. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang unggul, berbudaya sehat, dan bereputasi internasional.
- c. Membangun sistem manajemen Universitas yang memiliki akuntabilitas, akseptabilitas, dan berbudaya organisasi yang sehat.
- d. Membangun jaringan kerja sama yang sehat dan saling menguntungkan dengan para pemangku kebijakan (stakeholders) di dalam dan luar negeri

### 4.3 Visi Program Studi PGPAUD Universitas Ngudi Waluyo

#### 1) Visi

Menjadi Program Studi Unggul dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif yang Berbudaya Sehat dan Bereputasi Internasional.

#### 2) Misi

Misi Program Studi PGPAUD Universitas Ngudi Waluyo

- a. Menyelenggarakan Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif yang Berbudaya Sehat dan Bereputasi Internasional
- b. Melaksanakan Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif yang Berbudaya Sehat dan Bereputasi Internasional
- c. Melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif yang Berbudaya Sehat dan Bereputasi Internasional
- d. Membentuk jaringan kerjasama dengan para pemangku kebijakan, stakeholder Dalam dan Luar Negeri untuk mengembangkan keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini

### 3) Tujuan

#### Tujuan Program Studi PGPAUD

- a. Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan anak usia dini Holistik Integratif yang berbudaya sehat dan bereputasi Internasional
- b. Terlaksananya penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini Holistik Integratif yang berbudaya sehat dan bereputasi Internasional

- c. Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan anak usia dini Holistik Integratif yang berbudaya sehat dan bereputasi Internasional
- d. Terbentuknya kerjasama dengan pemangku kebijakan, stakeholder Dalam dan Luar Negeri untuk mengembangkan keilmuan pendidikan anak usia dini.

#### **4.4 Mata Kuliah PAI di Prodi PGPAUD Universitas Ngudi Waluyo**

##### **1. Pengertian Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata kuliah yang mempelajari ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk membentuk individu Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. (Imelda, 2017,23)

Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa akan mempelajari

berbagai aspek agama Islam, seperti sejarah Islam, aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Mahasiswa juga akan mempelajari bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga akan memperoleh keterampilan yang relevan di dunia kerja dan mendorong perkembangan intelektual mereka (Imelda, 2017,25-27)

## 2. Tujuan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk membentuk individu Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa akan mempelajari berbagai aspek agama Islam, seperti sejarah Islam, aqidah, ibadah, akhlak, dan

muamalah. Mahasiswa juga akan mempelajari bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini. Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. (Husaini, 2021,13-16)

### 3. Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam membahas berbagai aspek agama Islam, seperti sejarah Islam, aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, mahasiswa juga akan mempelajari bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa juga akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. (Lubis, 2019,5-8)

Materi pembelajaran yang akan dipelajari dalam mata kuliah ini meliputi pembahasan tentang aqidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam. Selain itu, mahasiswa juga akan mempelajari tentang berbagai macam ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Mahasiswa juga akan mempelajari tentang muamalah, yaitu bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa juga akan mempelajari tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menghadapi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern ini. Adapun untuk Mata Kuliah PAI Masing-masing setiap pembelajaran adalah 2 SKS.

#### **4.5 Deskripsi Peran Dosen PAI terhadap Motivasi Mahasiswa**

Sebelum penulis menguraikan tentang peran dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Ungaran Kabupaten Semarang, terlebih dahulu akan dibahas tentang peran Dosen Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pendidikan di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran sebagai berikut:

##### **1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai**

Tujuan belajar merupakan sesuatu yang mutlak ada dalam pembelajaran. Karena pada hakikatnya belajar merupakan upaya sistematis kegiatan edukatif yang mengarah pada perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Demikian halnya

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, tujuan pembelajaran ditetapkan untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. (Widodo, 2005,41)

Sesuai dengan pernyataan Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran sebagai berikut :

“Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh mahasiswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut telah dirumuskan dan dituliskan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada pelaksanaan awal pembelajaran, terlebih dahulu saya menjelaskan tujuan akhir apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik. Penjelasan tujuan akhir kepada mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami makna yang terkandung dalam proses pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, sehingga mampu membangkitkan semangat mahasiswa dalam mempelajarinya.”

Tujuan pembelajaran merupakan tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (Widodo, 2005,43-44)

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa penyampaian tujuan pembelajaran selalu dilakukan oleh dosen di kegiatan awal pembelajaran. Jika sekuen pembelajaran di bagi menjadi 3 bagian besar: Pendahuluan, Inti, dan Penutup, maka penyampaian tujuan ada di

bagian pendahuluan, dilakukan secara berurutan setelah kegiatan mempersiapkan mahasiswa secara fisik maupun mental, seperti melakukan apersepsi dan motivasi. Terlihat mahasiswa bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran tersebut.

Selanjutnya Syifa Fauziah selaku Dosen Pendidikan Agama Islam sekaligus Kaprodi PGPAud menjelaskan bahwa :

”Penyampaian tujuan pembelajaran oleh dosen kepada mahasiswa adalah salah satu fase penting dalam setiap pembelajaran. Dosen menggunakan model, strategi, atau pendekatan apapun, maka salah satu tahapannya selalu memuat fase penyampaian tujuan pembelajaran. Ini sudah menyiratkan betapa pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran itu. Tanpa tujuan pembelajaran yang eksplisit, mahasiswa tidak akan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Apabila tujuan dinyatakan dengan jelas dan spesifik, pembelajaran dan pengajaran menjadi berorientasi pada tujuan.”

Jelas sekali bahwa dosen menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran itu penting. Fase ini bukan sekedar fase wajib tanpa makna. Dengan demikian mahasiswa memahami apa tujuan pembelajaran kegiatan belajar mengajar akan dapat memperkirakan urutan-urutan kegiatan pembelajaran yang akan diikutinya. Mereka harus tahu, bahwa lewat tujuan pembelajaran yang disampaikan tercantum harapan dosen tentang pengetahuan, sikap, atau keterampilan apa yang diinginkan oleh dosen untuk mereka kuasai atau mereka tunjukkan. Sehingga mahasiswa memiliki motivasi sungguh-sungguh berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran.

## 2) Membangkitkan minat Mahasiswa

Minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang disampaikan, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran memberikan pengaruh yang positif dalam membangkitkan minat peserta didik. mahasiswa memiliki kejelasan antara teori dan praktik. Dosen menerapkan metode demonstrasi pada materi sholat sunat rawatib, dan mahasiswa langsung mempraktikkan di sekolah. mahasiswa terlihat antusias mempraktikkannya.

Observasi di atas, menunjukkan bahwa menghubungkan materi pelajaran yang relevan dengan fenomena yang terjadi di sekeliling. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan menghubungkan materi tersebut, diharapkan mahasiswa dapat merangsang mahasiswa untuk lebih berfikir, menginternalisasi, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran juga mengungkapkan bahwa :

“Upaya dosen terus dilakukan untuk membangkitkan minat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya agar mahasiswa tidak jenuh, bosan dan materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima, dosen menerapkan berbagai metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran”.

Keterangan di atas, menunjukkan bahwa dosen berupaya membangkitkan minat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara menerapkan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Upaya dosen tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar yang pada akhirnya menjadi stimulus meningkatnya motivasi belajar Agama Islam sehingga bermuara pada keberhasilan belajar peserta didik.

3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Pembelajaran efektif apabila didukung suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Namun pada praktiknya gangguan-gangguan dalam proses pembelajaran selalu ada. Disinilah dosen memerlukan ketrampilan bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika dosen mampu mengatur mahasiswa dan mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Bistari, 2017,14-15)

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mahasiswa kembali fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Karena dalam proses belajar mengajar perhatian mahasiswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan dosen merupakan masalah yang penting. Dengan perhatian tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penulis juga melakukan observasi dan diperoleh data bahwa kegaduhan, dan kondisi kelas kurang kondusif kadang terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun dosen mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut. Dosen bersikap tanggap dengan menegur mahasiswa yang membuat kegaduhan, menanggulangi mahasiswa yang mengganggu belajar, mempertahankan perhatian mahasiswa dalam mengikuti pelajaran, dosen juga membagi perhatiannya secara adil kepada peserta didik, sehingga mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

4) Memberikan pujian terhadap keberhasilan Mahasiswa

Menurut SN selaku mahasiswa pendidikan dosen pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah ada mahasiswa yang mengerjakan di depan dan hasilnya benar, dosen kadang-kadang memberi pujian baik dalam bentuk pujian langsung secara lisan ataupun dalam bentuk aplaus. Tapi jika hasilnya tidak benar, biasanya dosen langsung membantu

mahasiswa sampai benar. Jadi mahasiswa tidak takut jika disuruh mengerjakan di depan.”

Keadaan yang sama terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas. Dosen mengajak mahasiswa yang lain untuk memberikan aplaus kepada salah satu mahasiswa yang mengerjakan soal didepan, terlihat mahasiswa yang diberi aplaus tersenyum bahagia. Dosen memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa untuk memberanikan diri maju ke depan kelas, dan menjawab pertanyaan dari dosen meskipun benar atau salah. Dosen selalu mengapresiasi kebenaran peserta didik.

Senada hal tersebut Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran menjelaskan bahwa

“Dalam proses belajar mengajar saya kadang-kadang memberikan ganjaran/imbalan kepada siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis. Ganjaran/imbalan tertulis dapat dengan memberikan reward berupa nilai kepada siswa, kemudian ganjaran/imbalan tidak tertulis dapat dengan pujian. Semua itu dilakukan agar para mahasiswa termotivasi untuk belajar. Tapi ya tidak semua pekerjaan mahasiswa saya berikan imbalan. Sedangkan bagi yang malas belajar atau tidak mengerjakan tugas, saya beri hukuman untuk mengerjakan soal atau diberi soal tambahan untuk dikerjakan di kelas, sedangkan bagi mahasiswa yang rajin belajar dan prestasinya bagus saya kasih nilai tambahan atau yang lainnya.”

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar mahasiswa dilakukan dengan cara memberikan pujian sebagai bentuk reinforcement yang positif. Pemberian reinforcement (seperti

pemberian penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa) merupakan hal yang sangat diperlukan, karena pemberian reinforcement dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mahasiswa merasa dihargai segala prestasi dan usahanya sehingga mahasiswa menjadi puas dan berdampak pada keinginannya untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Data observasi menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam memberikan tepukan bagi mahasiswa yang berhasil menghafal ayat-ayat tentang puasa di depan kelas, dosen mengucapkan kata-kata "bagus" kepada mahasiswa yang berhasil memperoleh angka tertinggi pada saat ulangan harian, dosen mengucapkan kata-kata "baik" kepada mahasiswa yang mau menjawab pertanyaan seputar pelajaran yang disampaikan guru, dosen memberikan bimbingan dengan cara mendekati dan menepuk bahu dan berkata "nah ini bisa jangan menyerah belajar terus ya" kepada mahasiswa yang mengalami keterlambatan dan lemah dalam belajar, namun terkadang tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan bimbingan dan pendekatan secara insentif karena banyaknya mahasiswa dan kurangnya waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu cara dosen untuk memotivasi mahasiswa adalah dengan cara memberikan hadiah tertulis berupa nilai yang bagus atau hadiah tidak tertulis berupa pujian. Selain itu bagi mahasiswa yang belum atau tidak mengerjakan tugas dari guru,

diberi hukuman untuk mengerjakan soal tambahan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa bisa lebih termotivasi dalam belajarnya. mahasiswa juga akan merasa diperhatikan oleh dosen sehingga mahasiswa senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan secara tidak langsung akan membuat mahasiswa lebih semangat dalam belajar. Namun sayangnya tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama, mendapatkan pujian, perhatian dan bimbingan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan banyaknya peserta didik, sehingga dosen kurang mampu memberikan perhatian dan bimbingan secara insentif kepada setiap peserta didik.

5) Memberikan penilaian

Nilai menjadi magnet motivasi yang kuat bagi mahasiswa . Untuk itu, dosen selalu memberikan penilaian. Di samping menstimulus motivasi peserta didik, penilaian juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Kegiatan penilaian yang sudah direncanakan, baik menyangkut tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kegiatan penilaian yang banyak digunakan oleh dosen Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus, yaitu soal/tugas yang dikerjakan di rumah (PR), ulangan harian dan ujian akhir. Untuk PR, setiap mahasiswa diberikan soal-soal dalam bentuk tes atau mengerjakan soal yang ada dalam buku pelajaran (Lembar Kerja Siswa). Setiap hasil PR selalu diperiksa dan dinilai, kemudian

dimasukkan ke dalam buku nilai. Pelaksanaan ulangan harian, posisi mahasiswa tetap berada di sekolah, suasana kelas pun tidak begitu banyak berubah. Tempat ulangan tetap menggunakan ruangan kelas seperti biasa. Begitu juga tempat duduk siswa, tidak ada perubahan yang berarti. Mengenai waktu ulangan kadang-kadang mahasiswa diberitahu terlebih dahulu tapi kadang-kadang tidak, yang jelas dalam satu bulan dilaksanakan ulangan harian.

Dosen juga memberi penilaian berdasarkan tes praktik. Sebagaimana dikemukakan oleh Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran bahwa :

“Penilaian perbuatan dilaksanakan sesuai kisi-kisi, seperti praktik wudhu, gerakan dan bacaan sholat, hafalan Al-Qur’an, hafalan doa, dan membaca Al-Qur’an dengan tajwid. Untuk praktik hafalan doa dan membaca Al-Qur’an dan hafalan doa biasanya dosen memanfaatkan ruangan kelas, sedangkan untuk praktik gerakan dan bacaan sholat menggunakan ruang mushola dan untuk praktik wudlu dilaksanakan di tempat wudlu sekolah.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana praktik ibadah seperti Al-Qur’an, mukena, sarung, peci, dan baju santri pada umumnya dibawa oleh mahasiswa dari rumah, karena kenyataannya sarana yang tersedia di sekolah sangat minim sekali. Mengingat ujian praktik membutuhkan waktu lebih banyak, maka jadwal pelaksanaannya ditentukan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat mempersiapkan peralatan ujian dengan baik. Selain untuk mengukur kemampuan sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap kompetensi

dasar yang telah ditetapkan, penilaian sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar. mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi, memiliki kemampuan yang tinggi pula.

Selaras pendapat Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran juga mengungkapkan bahwa :

“Bagi mahasiswa yang tergolong bermotivasi tinggi, kebanyakan memiliki kemampuan yang tinggi pula, maka setiap kali diadakan ujian atau ulangan harian, saya selalu memberitahukan hasil ulangan siswa, meskipun bagi mahasiswa yang mendapat nilai kurang ini biasanya menjadi bahan olokan untuk mahasiswa lain, namun untuk mahasiswa yang memang mendapat nilai yang meningkat tentunya akan menimbulkan rasa ingin mempertahankan nilainya tersebut, juga bagi mahasiswa yang mungkin nilainya turun dapat menimbulkan rasa untuk meningkatkannya, hal ini tentu menjadi salah satu cara saya agar mahasiswa mau belajar dengan lebih giat lagi.”

Penulis juga melakukan observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran peroleh bahwa dosen Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Hasil yang diperoleh mahasiswa bermacam-macam ada yang tinggi, sedang dan rendah. Dosen memberitahukan hasil ulangan harian kepada siswa. Tanggapan mahasiswa bermacam-macam, bagi yang nilainya bagus, tentunya sangat senang, namun bagi yang nilainya rendah, ada yang malu ada pula yang tersenyum-senyum sendiri. Namun dosen memberikan

kesempatan bagi mahasiswa yang nilainya masih kurang untuk mengikuti remedial guna memperbaiki nilai yang kurang.

Penulis juga melakukan observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran diperoleh bahwa dosen Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Hasil yang diperoleh mahasiswa bermacam-macam ada yang tinggi, sedang dan rendah. Dosen memberitahukan hasil ulangan harian kepada siswa. Tanggapan mahasiswa bermacam-macam, bagi yang nilainya bagus, tentunya sangat senang, namun bagi yang nilainya rendah, ada yang malu ada pula yang tersenyum-senyum sendiri. Namun dosen memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang nilainya masih kurang untuk mengikuti remedial guna memperbaiki nilai yang kurang.

6) Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan Mahasiswa

Penulis melakukan observasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh bahwa dalam pembelajaran dosen memberikan ulangan, PR atau tugas. Ulangan harian atau PR atau tugas-tugas tersebut dikoreksi dan langsung diberikan kepada siswa. Pada hasil pekerjaan mahasiswa tersebut dosen memberikan komentar yang positif. Ketika mahasiswa berhasil mengerjakan suatu tugas atau menuliskan jawaban soal dengan benar, maka dosen memberi komentar seperti. "Bagus sekali, ibu suka caramu menguraikan alasan untuk menjawab soal". Bagi mahasiswa yang menjawab salah dosen memberi

komentar yang bersifat kritik atau perbaikan. Namun tidak setiap hari atau setiap saat dosen memberi komentar pada hasil pekerjaan peserta didik, pada waktu-waktu tertentu dosen memberikannya.

Selaras dengan penjelasan Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran bahwa :

“Pemberian komentar kepada mahasiswa diberikan pada saat mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Seperti menyelesaikan hafalan-hafalan ayat-ayat atau surat-surat pendek, menjawab soal ulangan dengan baik, atau mengerjakan tugas lainnya. Komentar tersebut dapat berupa pujian, kritik ataupun perbaikan. Tujuannya untuk memberikan umpan balik kepada mahasiswa yang akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.”

Selanjutnya menurut Ibu Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran bahwa :

“Saya berupaya meningkatkan motivasi dengan cara memberikan komentar kepada mahasiswa pada saat diskusi. Komentar diberikan kepada mahasiswa yang mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan. Saya juga kadang-kadang memberikan komentar pada saat mahasiswa saya beri tugas untuk membuat hasil karya seperti menulis ayat-ayat Al-Qur’an dan karya berupa gambar orang sholat”

Komentar mampu memberikan respon positif bagi peserta didik.

Karena, mahasiswa akan merasa dihargai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Memberikan komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan mahasiswa menjadi hal positif tujuannya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun dosen Pendidikan Agama Islam kurang konsisten dalam

memberikan komentar pada setiap hasil pekerjaan peserta didik, hanya pada waktu-waktu tertentu saja dosen memberikannya. Artinya perlu ada peningkatan frekuensi pemberian komentar positif sebagai stimulus dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

7) Menciptakan persaingan dan kerjasama

Hasil penelitian observasi mengenai motivasi mahasiswa yang dipengaruhi oleh dosen pendidikan agama Islam. Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya kompetisi dapat menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk lebih giat lagi belajar, karena mahasiswa dituntut untuk mampu menunjukkan kemampuannya didepan mahasiswa yang lain dalam rangka menjadikan kelompoknya itu menjadi lebih baik. Meskipun pengadaan kompetisi ini jarang dilakukan, namun mahasiswa menyambut dengan baik usaha yang dilakukan dosen dalam menciptakan suasana yang di dalam kelas.

Selain persaingan, dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam upaya yang dilakukan dosen PAI dengan memupuk kerjasama. Kerjasama dilakukan sebagai bentuk aktivitas yang menstimulus mahasiswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan suatu masalah. Selanjutnya penulis juga melakukan observasi terhadap kerja kelompok peserta didik, diperoleh data bahwa terlihat mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok diskusi. Selanjutnya dosen memberikan masalah yang perlu dipecahkan terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan. Terlihat

mahasiswa aktif dan berpartisipasi mengikuti jalannya diskusi kelompok. Kerja sama tersebut tampak pada keikutsertaan anggota kelompok membagi tugas masing-masing, seperti ketua kelompok yang bertugas mengkoordinir anggota kelompoknya, sekretaris kelompok yang bertugas mencatat hasil diskusi kelompok, pemapar yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, serta anggota kelompok yang aktif menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Terlihat ada bentuk kerja sama lainnya seperti dosen membagi kelompok untuk membuat suatu hasil karya.

Hasil observasi dan interview di atas, menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam di Ibu Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran telah melaksanakan perannya sebagai motivator dengan cara menciptakan persaingan dan kerjasama. Persaingan dan kerjasama dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar mahasiswa dalam menggali, mengasah, mengembangkan potensi diri, dan mengembangkan kebersamaan, menghargai perbedaan dan mengembangkan kerjasama dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, namun pada praktiknya masih jarang dilakukan.

Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar. Tinggi maupun lemahnya motivasi belajar siswa, tentunya dapat disebabkan oleh faktor-faktor. Demikian halnya motivasi belajar mahasiswa di Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kegiatan penilaian yang banyak digunakan oleh dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, yaitu soal/tugas yang dikerjakan di rumah (PR), ulangan harian dan ujian akhir. Untuk PR, setiap mahasiswa diberikan soal-soal dalam bentuk tes atau mengerjakan soal yang ada dalam buku pelajaran (Lembar Kerja Siswa). Setiap hasil PR selalu diperiksa dan dinilai, kemudian dimasukkan ke dalam buku nilai. mahasiswa terlihat antusias jika hasil pekerjaan dinilai, namun mahasiswa merasa kecewa bila hasil pekerjaannya hanya dibiarkan saja oleh dosen tanpa dinilai.

Dosen juga memberi angka atau nilai berdasarkan tes praktik. Sebagaimana dikemukakan oleh Beti Septina selaku Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran bahwa :

“Pemberian angka dari hasil penilaian perbuatan diberikan pada saat praktik wudhu, gerakan dan bacaan sholat, hafalan al-Qur’an, hafalan doa, dan membaca Al-Qur’an dengan tajwid. mahasiswa termotivasi untuk menghafal dan mempraktikkan ibadah karena hendak diambil nilainya yang akan diakumulasi untuk nilai raport.”

Observasi dan interview di atas, menunjukkan bahwa pemberian angka merupakan faktor penyebab tingginya motivasi belajar. mahasiswa akan semangat apabila mendapatkan angka yang tinggi, dan demi mendapatkan nilai yang baik mahasiswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menghafal ayat-ayat dan mempraktikkan ibadah. mahasiswa yang mendapatkan angka yang tinggi akan terus berupaya

mempertahankan, dan mahasiswa yang mendapatkan angka yang kurang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai angka yang tinggi. Artinya Angka mampu menjadi alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Keadaan yang sama terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas. Dosen mengajak mahasiswa yang lain untuk memberikan aplaus kepada salah satu mahasiswa yang mengerjakan soal didepan, terlihat mahasiswa yang diberi aplaus tersenyum bahagia. Dosen memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa untuk memberanikan diri maju ke depan kelas, dan menjawab pertanyaan dari dosen meskipun benar atau salah. Dosen selalu mengapresiasi kebenaran peserta didik.

Data observasi menunjukkan bahwa dosen Pendidikan Agama Islam memberikan tepukan bagi mahasiswa yang berhasil menghafal ayat-ayat tentang puasa di depan kelas, dosen mengucapkan kata-kata "bagus" kepada mahasiswa yang berhasil memperoleh angka tertinggi pada saat ulangan harian, dosen mengucapkan kata-kata "baik" kepada mahasiswa yang mau menjawab pertanyaan seputar pelajaran yang disampaikan guru, dosen memberikan bimbingan dengan cara mendekati dan menepuk bahu dan berkata "nah ini bisa jangan menyerah belajar terus ya" kepada mahasiswa yang mengalami keterlambatan dan lemah dalam belajar, namun terkadang tidak semua

mahasiswa mendapat kesempatan bimbingan dan pendekatan secara insentif karena banyaknya mahasiswa dan kurangnya waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu cara dosen untuk memotivasi mahasiswa adalah dengan cara memberikan hadiah tidak tertulis berupa pujian. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa bisa lebih termotivasi dalam belajarnya. mahasiswa juga akan merasa diperhatikan oleh dosen sehingga mahasiswa senang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan secara tidak langsung akan membuat mahasiswa lebih semangat dalam belajar. Namun sayangnya tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama, mendapatkan pujian, perhatian dan bimbingan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan banyaknya peserta didik, sehingga dosen kurang mampu memberikan perhatian dan bimbingan secara insentif kepada setiap peserta didik.

#### **4.6 Hasil Deskripsi Peran Dosen Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berkat pengalaman dan penilaian, dimana penyaluran dan penyaluran itu terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. Berkaitan dengan hal-hal yang mendukung berkembangnya prestasi belajar

mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, menurut Ibu Syifa Fauziah selaku dosen Pendidikan Agama Islam dan Kaprodi PGPAud menyatakan bahwa :

Faktor pendukung prestasi belajar mahasiswa adalah dengan adanya kedisiplinan yang dilaksanakan oleh semua elemen yang ada di sekolah, baik itu disiplin yang berkaitan dengan tugas maupun disiplin yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kalau disiplin bagi dosen agama adalah kedisiplinan dalam proses dan melaksanakan belajar mengajar, perencanaan sekolah seperti halnya perencanaan evaluasi. Kalau dosen mampu menjalankan tugasnya dengan baik, tepat waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan sendirinya maka prestasi belajar anakpun juga akan meningkat.

Menanggapi hal tersebut di atas berkaitan dengan faktor yang mendukung prestasi belajar anak tidak terlepas dari peran serta seluruh komponen sekolah. Karena komponen sekolahlah yang menjalankan roda pelaksanaan seluruh program pendidikan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dari seluruh elemen akan memudahkan bagi pendidik dalam hal ini dosen dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Segala hal yang telah direncanakan oleh pihak sekolah jika dilaksanakan dengan baik dan disiplin maka tujuan atau target yang akan dicapai pun juga akan berjalan lancar.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dosen dalam mengelola pembelajaran. Peran serta dosen mempunyai andil besar untuk

mendukung prestasi belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan mahasiswa dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan dosen dalam berkomunikasi jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan baik maka melalui pembelajaran mahasiswa saat belajar dengan baik.

Dosen dalam hal ini adalah merupakan aktor yang harus melakukan apa yang ada dalam naskah atau semua program pendidikan yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Agar pesan tersebut dapat diserap oleh mahasiswa maka sebagai dosen harus disiplin dan lihai dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tidak kalah pentingnya adalah pemahaman terhadap peserta didik.

Untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dosen hendaknya bukan hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi pembimbing (guide) yang nantinya akan membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena mahasiswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dosen harus mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Idealnya setiap dosen harus memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana mahasiswa belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan

menambah pemahaman dan wawasan dosen sehingga memungkinkan proses pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan yang bisa dijadikan dasar dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung prestasi belajar anak didik adalah kedisiplinan dari seluruh elemen sekolah serta motivasi dan pemahaman dari pendidik terhadap mahasiswa agar tertanam dalam dirinya kesadaran untuk belajar.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar. Dosen yang kompeten dan berperilaku positif cenderung memiliki mahasiswa yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Dosen yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan mahasiswa secara aktif dan cenderung lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi dosen memberikan sumbang positif terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Upaya yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan prestasi belajar tidak terlepas dari usaha dosen pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas kerjanya. Artinya sebagai dosen hendaknya mempunyai motivasi yang tinggi terhadap profesinya sebagai guru. Sebagaimana ungkapan bapak kepala sekolah

tentang upaya sekolah dalam meningkatkan profesionalitas Dosen Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan kesempatan yang luas kepada para dosen untuk mengikuti pelatihanpelatihan PTK (penelitian tindakan kelas), work shop dan pengembangan penilaian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak Iwan Setiawan bahwa:

Upaya dosen pendidikan agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mahasiswa adalah bagaimana usaha dari masing-masing dosen untuk meningkatkan profesionalitasnya agar dosen tersebut dapat total dalam menjalankan tugasnya. Prestasi belajar mahasiswa sangat erat kaitannya dengan profesionalitas guru, apabila dosen sudah ahli dan total dalam mengajar secara otomatis prestasi mahasiswa juga akan meningkat. saha yang dilakukan oleh sekolah ini dalam rangka meningkatkan prestasi mahasiswa yaitu dengan meningkatkan keprofesionalan dosen sebagai langkah yang semestinya merupakan batu pijakan bagi para dosen di sekolah tersebut untuk memperbaiki kinerjanya serta memberikan pelayanan pengajaran yang efektif

Karena dosen sebagai tenaga profesional akan melayani siswanya untuk mengembangkan diri lebih maju dan berfikir kritis. Sebagai tenaga profesional dosen harus menyadari konsekuensi yang disandangnya sebagai tenaga profesional yang mana dosen dihadapkan pada tantangan dimana tenaga profesional dituntut untuk melayani kliennya dengan ramah, sabar,

penuh kepercayaan diri, bertanggung jawab, menciptakan rasa aman serta mahasiswa selalu merasa mendapatkan perhatian.

Apabila dosen sudah profesional otomatis prestasi mahasiswa juga akan meningkat. Dengan asumsi bahwa dosen yang mempunyai keterampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula. Dengan keterampilan mengajar yang dimilikinya, kondisi proses belajar mengajar dapat menjadi sangat menyenangkan. Pada kondisi seperti ini akan lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena mahasiswa akan merasa senang untuk belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keefektifan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan tercapainya tujuan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan dosen dalam memahami dan melaksanakan kurikulum secara efektif. Sehingga pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjang pencapaian prestasi belajar mahasiswa yang diajarnya. Melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dan diselenggarakan di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran bagi para dosen di sekolah tersebut diharapkan mampu menjadikan pengetahuan baru bagi para dosen di sekolah ini sehingga profesionalitasnya pun juga akan meningkat. Hal ini terbukti dengan fakta di lapangan bahwa prestasi belajar mahasiswa di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran ini cenderung mengalami peningkatan.

Peran profesionalitas dalam kajian di sini adalah dimaksudkan untuk melihat bagaimana peranan ataupun kontribusi dari profesionalitas dosen pendidikan agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk membahasnya maka harus melibatkan data mengenai profesionalitas dosen pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, serta melibatkan pula data mengenai prestasi mahasiswa sebagaimana yang ada pada pemaparan di atas.

Dari data yang berkaitan dengan profesionalitas dosen pendidikan agama di atas, didapat informasi bahwa secara umum dosen PAI di sekolah ini dapat digolongkan kepada dosen yang profesional. Walaupun demikian tidak berarti dosen PAI di sekolah tersebut sesuai dalam segala halnya dengan profil dosen profesional. Hal ini dikarenakan dosen PAI di sekolah ini masih memiliki kekurangan-kekurangan yang harus segera dibenahi. Secara langsung atau pun tidak langsung, keberadaan dosen PAI seperti yang terdeskripsikan di atas ikut memberikan peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan temuan data yang menggambarkan bahwa prestasi belajar mahasiswa di sekolah ini berpredikat baik. Secara jelas data di atas membuktikan bahwa prestasi belajar mahasiswa di sekolah ini baik.

Secara lebih rinci data di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dosen PAI di sekolah ini memiliki tingkat profesionalitas yang cukup baik. Secara keseluruhan, dari data hasil wawancara menggambarkan

bahwa dosen PAI di sekolah ini mempunyai kemampuan merencanakan program perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan menggunakan alat peraga dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar. Sedangkan hal yang berkaitan dengan kompetensi psikologis dosen adalah sikap disiplin dari dosen dan teladan sikap dosen yang berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Selanjutnya, berkaitan kemampuan sosial dosen adalah peran aktif dosen dalam berkomunikasi dengan anak didik, kepala sekolah, teman sesama dosen dan dengan masyarakat.

Kemudian dari pada itu, berkenaan dengan kemampuan profesional dosen adalah kesesuaian latar belakang pendidikan dengan bidang tugas yang diampu, Kemampuan menguasai bidang studi yang diajarkan, kemampuan memahami peserta didik, kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik yang di dalamnya terkandung kemampuan memahami jenis materi pelajaran, mengorganisasikan materi, pelajaran mendayagunakan sumber belajar.

Berdasarkan dari teori yang dipaparkan di atas dan data yang dihasilkan dari wawancara, dan dokumentasi pada dosen pengampu MKDU PAI di program studi PGPUD DI Universitas Ngudi Waluyo ngenai Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun motivasi dan prestasi belajar mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo, maka beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu tentang kegiatan dan peran dosen MKDU PAI serta faktor penghambat dalam membangun karakter Islami mahasiswa melalui

Mata Kuliah PAI. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pentahapan secara sistematis dengan menggunakan metode kualitatif.

### **1. Peran Dosen PAI terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa**

Sepanjang kehidupan selalu terjadi pengembangan motivasi pada diri seseorang. Selain di lingkungan keluarga dan masyarakat, dalam pengembangan nilai pendidikan karakter juga terjadi dari lingkungan sekolah atau kampus. Oleh karena itu, peran seorang dosen dalam menanamkan karakter mahasiswa itu juga sangat penting. Ada beberapa peran dari seorang dosen atau pendidik seperti yang terdapat dari rujukan filosofi dari Ki Hajar Dewantara, bahwasanya dosen atau pendidik merupakan role model yakni sebagai contoh bagi peserta didiknya. Selain itu juga sebagai Motivator yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya mengenai persoalan yang dihadapi.

Dalam hal tersebut, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Ngudi Waluyo juga berperan sebagai seorang motivator yang selalu memberikan dorongan kepada mahasiswanya berupa motivasi. Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo juga berperan sebagai role model dengan memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh mahasiswanya. Seperti yang telah dilakukan dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo Ungaran yakni dengan memberikan contoh datang selalu tepat waktu saat mengajar, bersikap sopan atau tidak sewenang-wenang, menghargai sesama, dan sebagainya.

Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo Ungaran juga berperan sebagai seorang pembimbing, fasilitator, dan evaluator. Dimana dosen PAI ini juga selalu membimbing mahasiswanya dalam proses pembelajaran agar mahasiswanya juga tidak melenceng dari suatu hal yang telah diajarkan. Selain itu dosen PAI juga memberikan fasilitas mahasiswanya agar memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan mereka. Seperti dengan memberikan materi-materi dan mengajarkan atau mengenalkan media sesuai kemajuan teknologi yang diketahuinya agar dapat digunakan untuk menambah wawasan serta mempermudah dalam proses pembelajarannya.

Selain itu, dosen juga sebagai evaluator yang selalu menilai dan mengontrol mahasiswanya terkait keberhasilan dalam belajar. Sebagaimana pendapat yang telah dipaparkan menurut Djamarah bahwa beberapa peran dari seorang pendidik yakni sebagai pembimbing, sebagai fasilitator dan juga sebagai evaluator. Untuk mewujudkan perannya, Dosen harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran di kelasnya. Dosen memiliki cara masing-masing dalam mengajar, adapun beberapa cara tersebut seperti pendapat menurut Sudrajat yaitu dengan pembiasaan dan meningkatkan pemahaman (Wahyuni, 2021). Selain itu juga ada pendapat dari Syarbani yang menyebutkan beberapa cara dalam menanamkan nilai pendidikan karakter yakni dengan memberikan nasihat, memberi penghargaan atau hukuman, bercerita, memberikan kasih sayang, pembiasaan, dan juga keteladanan (Suwadi, 2020).

Dalam hal tersebut juga yang telah dilakukan oleh Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo Ungaran mengenai cara yang digunakan dalam mengajar atupun menanamkan nilai pendidikan karakter kepada mahasiswanya. Seperti selalu membiasakan mahasiswanya untuk berdoa saat sebelum memulai pembelajaran dan juga membiasakan untuk selalu berperilaku jujur dan disiplin. Dosen PAI juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada mahasiswanya agar tidak berperilaku baik di dalam kelas saja melainkan juga di lingkungan masyarakat. Dosen PAI dalam mengajar juga dapat menggunakan cara bercerita tentang peristiwa atau pengalaman untuk menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa. Selain itu, dosen PAI juga akan memberikan penghargaan jika mahasiswanya berbuat baik sesuai yang diajarkan, biasanya berupa tambahan nilai, dan dosen PAI juga akan memberikan hukuman jika tidak menaati peraturan yang telah dibuat.

Disamping itu dosen tentunya memiliki tugas, seperti yang terdapat dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Dosen dan Dosen yakni “Dosen dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi mahasiswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan pendidikan berkelanjutan”.<sup>78</sup> Sehingga dapat dijelaskan bahwa tugas dari seorang pendidik tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dosen memiliki tugas yang tidak hanya menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja. Tetapi juga membimbing dan melatih mahasiswanya dengan menanamkan nilai pendidikan karakter. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat menurut Madjid (Bali, 2013) bahwa tugas dari seorang dosen ada lima yakni :

- a. Mendidik, Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo Ungaran juga mendidik mahasiswa dengan cara memberi motivasi dan menanamkan pembiasaan.
- b. Mengajar, Dosen PAI tentunya juga mengajarkan berupa materi yang akan di dapatkan mahasiswa.
- c. Membimbing, Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo Ungaran juga membimbing mahasiswanya dengan cara memberikan motivasi dan pembinaan terkait nilai pendidikan karakter.
- d. Melatih, Dosen PAI juga melatih mahasiswa untuk dapat menanamkan nilai pendidikan karakter. Seperti melatih pembacaan Doa' dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan guna agar mahasiswa terbiasa dengan membaca Doa sebelum melakukan aktivitasnya.
- e. Menilai, Dosen PAI juga akan mengontrol dan menilai terhadap tugas yang diberikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo Ungaran juga mengacu pada nilai-nilai

pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (KemenDikNas) yang berupa nilai kejujuran, kedisiplinan, dan religius.

## **2. Peran Dosen PAI terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa**

Upaya yang dilakukan oleh dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran yang utama adalah peningkatan mutu dosen itu sendiri. Hal ini dilakukan disamping bertujuan meningkatkan prestasi mahasiswa juga merupakan amanah Undang-Undang serta Peraturan Pemerintah bahwa peningkatan mutu dosen sangat dikedepankan. ebagaimana telah diungkap pada bab sebelumnya bahwa standar sebagai pendidik dan tenaga kependidikan itu telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 28 pada Peraturan Pemerintah tersebut diungkapkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Selanjutnya kompetensi sebagai agen pembelajaran (learning agent) yang dimaksudkan adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Menurut komentar Dekan Pendidikan dan Teknologi Informasi Universitas Ngudi Waluyo bahwa menyikapi Peraturan Pemerintah tentang peran dosen maka dosen pendidikan Agama Islam di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran di samping sebagai pendidik harus bertindak

sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Selanjutnya kompetensi yang dimiliki dosen Pendidikan Agama Islam Program Studi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo sebagai agen pembelajaran dapat dikatakan sesuai dengan standar pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dengan mengacu kepada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Ngudi Waluyo merancang pembelajaran dengan menyiapkan rancangan program pembelajaran sebelum proses belajar mengajar. Menurut salah seorang dosen pendidikan agama Islam Universitas Ngudi Waluyo bahwa semua dosen agama di sekolah ini mengajar dengan membuat RPP sebelum mengajar. Sejalan dengan itu maka dalam proses pembelajaran Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Ngudi Waluyo mengembangkan pembahasan dan mengarahkan mahasiswa serta merangsang mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Contoh pembelajaran Agama di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, dosen mengajarkan materi ibadah shalat, dosen tidak hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah dalam kelas akan tetapi dosen meminta murid langsung mengaplikasikan di mushallah dengan shalat berjamaah. Kemampuan yang diperoleh pada saat itu bukan hanya memahami shalat tapi dapat dimengerti bagaimana gerakan

shalat yang benar dan tata cara masbuk serta melafalkan ayat-ayat al-Quran bagi yang imam.

Hal tersebut dilakukan oleh dosen sebagai perwujudan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksudkan adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan- kannya membimbing mahasiswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. hususnya dosen Pendidikan Agama Islam senantiasa mengajarkan betapa pentingnya menjaga kebersihan. Kebersihan pada materi pendidikan agama tidak sekedar teori saja akan tetapi diterapkan dalam kehidupan keseharian sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara diawali dari diri dosen misalnya dosen mengambil sampah yang ada berserakan lalu di buang pada tempat yang disiapkan tanpa harus menyuruh ke siswa. Selanjutnya saat sekarang ini siapa saja yang melihat apakah itu murid atau dosen sudah merasa menjadi kewajiban ketika melihat sampah lalu di buang pada tempatnya.

Selain itu upaya dosen dalam menunjang peningkatan prestasi mahasiswa adalah dosen harus memiliki kompetensi sosial yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal yang dirasakan oleh dosen agama dengan adanya pertemuan rutin adalah sangat bermanfaat karena setiap ada persoalan

yang terkait dengan mahasiswa dan dikomunikasikan ke orang tua/wali dengan mudahnya menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, dosen harus menjalin hubungan silaturahmi, menjalin komunikasi dengan orangtua mahasiswa bahkan secara luas masyarakat sebagai wujud kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Dosen pada dasarnya melanjutkan dan memperbaiki pendidikan anak dari rumah tangga atau keluarga, meskipun titik berat pendidikan ada pada pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua dan dosen sangat penting dan komunikasi perlu dijaga secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi intelektual anak, namun aspek atau potensi lain tidak terabaikan, bahkan sejalan secara simultan dan berlangsung secara integral.

Hal tersebut sekaligus memberikan penjelasan bahwa peran Dosen PAI Universitas Ngudi Waluyo Ungaran bukan hanya berfungsi untuk membimbing, mendorong, mengarahkan, dan sebagainya, diharapkan dosen di sekolah pula mampu memanfaatkan sebaik-baiknya alat pendidikan dengan memperhatikan faktor dasar dan lingkungan sekitar. Dosen tidak hanya bertindak sebagai pendidik akan tetapi sekaligus sebagai orang tua dan sebagai pemimpin bagi peserta didiknya. Dengan demikian peristiwa atau situasi pendidikan yang diciptakan oleh dosen di sekolah harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, aspek individual (proses individualisasi), aspek sosial

(proses sosialisasi), aspek moral (proses moralisasi). Upaya Dosen sebagaimana yang diuraikan di atas akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berahlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang.

### **3. Tantangan yang Dihadapi Dosen PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa**

Sebagai dosen PAI mampu bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar di tiap program studi yang dijadwalkan pada dosen-dosen PAI. Namun, dalam membangun karakter mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam, sangat diperlukan adanya faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu, jika salah satu dari faktor-faktor pendidikan tersebut tidak dapat berjalan secara baik akan mempengaruhi proses berjalannya pendidikan Islam, sehingga tidak bisa berjalan secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan dikatakan baik apabila faktor-faktor penunjang pendidikan sangat diperhatikan keberadaan dan kualitasnya.

Dalam membangun karakter mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam, ditemukan adanya berbagai dukungan dan hambatan, begitu juga dalam pelaksanaan pada mahasiswa PGPAud Universitas Ngudi Waluyo Ungaran terdapat beberapa tantangan dari hasil

wawancara dengan salah satu dosen PAI di PGPAud Universitas Ngudi

Waluyo adalah sebagai berikut:

”dalam membangun karakter Islami mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam tidaklah semua dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan baik itu secara formal maupun nonformal, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam di Program Studi PGPAud Universitas Ngudi Waluyo yaitu kurangnya dosen yang membidangi magister pendidikan agama Islam atau studi Islam untuk mengajar di seluruh program studi pada semester satu atau dua. Dan untuk memenuhi kekurangan dosen bidang ahli, maka bagi dosen-dosen yang kekurangan batas minimal SKS (Satuan Kredit Semester) dapat mengajar mata kuliah PAI.”

Kalangan mahasiswa masih banyak yang kurang mendapatkan pendidikan agama Islam yang memadai sejak masa kecil, terutama dari keluarga mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya dorongan dan kemampuan pemahaman mereka dalam belajar pendidikan agama Islam dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa tentang agama Islam melalui berbagai cara, seperti mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. Selain itu, dosen juga harus berperan aktif dalam membimbing mahasiswa dalam memahami ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dosen dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai agama Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dosen juga dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam memahami ajaran agama Islam dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan

relevan dengan kehidupan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari dan memahami ajaran Agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai peran Dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa PG Paud Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, aka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PG Paud Universitas Ngudi Waluyo sudah berperan sebagai pengajar dan fasilitator yaitu dengan mengajarkan nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kereligiusan. Dosen juga mendidik mahasiswa agar senantiasa mereka dapat terbiasa menerapkan di kehidupannya. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh Dosen dalam mendidik mahasiswa tersebut yakni dengan cara memberi contoh yang baik, menegur jika ada yang salah, memerintah untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dalam meningkatkan motivasi mahasiswa. Di samping itu, Dosen juga membimbing agar mahasiswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan. Dosen juga berperan sebagai motivator yang memberikan motivasi atau dorongan semangat kepada mahasiswanya baik dalam bentuk kata-kata bijak ataupun melalui cerita singkat. Dosen juga berperan sebagai evaluator dengan mengontrol mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya diperintah saja tetapi juga diarahkan jika mereka ada kesalahan atau

melenceng dari sesuatu yang diperintahkan. Jadi dapat dikatakan bahwa Dosen PAI di Universitas Ngudi Waluyo Ungaran ini sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran dosen tersebut, walaupun ada beberapa penerapan yang kurang maksimal.

2. Upaya yang dilakukan dosen Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa di PGPaud Universitas Ngudi Waluyo Ungaran adalah selain mengajar juga menjalankan fungsinya sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan oleh dosen Pendidikan Agama Islam di PGPaud Universitas Ngudi Waluyo Ungaran mencakup pembentukan kemampuan bagi mahasiswa melalui latihan dalam mempersiapkan diri untuk menerima nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, alam sekitarnya dan nilai-nilai budaya. Peran dosen tersebut dilakoni dengan mengacu kepada standar kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan.

3. Tantangan yang dihadapi dosen PAI PG Paud Universitas Ngudi Waluyo adalah dapat mungkin belajar dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pelatihan atau kursus. Di samping itu, dosen harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga dengan keterbatasan yang dimiliki dosen dapat memanfaatkan mahasiswa yang memiliki kemampuan dan memberi bias kepada mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan. Dosen diharapkan mampu membuat alat peraga

edukatif lokal, sehingga pembelajaran tidak monoton. di samping itu, upaya dosen sebbaiknya banyak belajar dan mencari informasi tentang media pembelajaran khususnya pengoperasian komputer serta mampu mencari media yang sederhana, mudah didapat dan digunakan dengan baik. Demikian halnya internet sebagai media pembelajaran, untuk menunjang pembelajaran dosen harus memiliki keahlian dan keterampilan serta pengetahuan tentang internet, bahkan pengetahuan dasar tentang penggunaan komputer khususnya dosen agama yang ada di PGPaud Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang nantinya mungkin dapat berguna bagi lembaga ataupun pihak lainnya. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, peneliti memberikan saran ini juga untuk bahan pertimbangan kedepannya. Terkait dengan hal tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi, sudah cukup bagus dalam memberikan fasilitas terhadap pembelajaran mahasiswa. Namun perlu untuk ditingkatkan lagi fasilitas-fasilitas sebagai penunjang pembelajaran mahasiswa.
2. Bagi Dosen dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam, dosen merupakan contoh atau teladan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, Dosen harus tetap berperilaku baik dan selalu sabar dalam menghadapi mahasiswa. Untuk

mahasiswa harus selalu berperilaku baik sesuai nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan, baik itu didalam kelas maupun di masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya. Masih banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digali dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana & Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gullam Hamdu dan Lisa Agutina. 2011. “*Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar*”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. No. 1, Vol. 12 (April, 2011).
- Akhtim Wahyuni. 2021. “Pendidikan Karakter; Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah”. [E-book]. Sidoarjo: UMSIDA Press. Hal.55
- AM, Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992).
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rajawali, 1986)
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Bahri Syaiful, Dosen dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Hamzah B. Uno. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lukman Hakim. 2008. *Manajmen Pendidikan*. Mataram: Genta Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- M.A. Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutmainnah, Dewi. 2019. *Peran MPK PAI Dalam Membangun Karakter Mahasiswa STIESIA Surabaya*. *Jurnal Piwulang*, Vol.I No.2 Maret 2019, 105-102.
- Moh. Nazir. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, cet ke-7.

- Ni Putu Suwardi. 2020. "Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat". Bali: UNHI Press. Hal. 114
- Oemar Hamalik. 2014. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algasindo, Cet.3.
- Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulya, Jakarta.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta : 1991.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, cet. Ke-14.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (yang telah diamandemen I, II, III dan IV), Penerbit Terbit Terang, Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia), Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal, Jakarta, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen Dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006)
- Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Bumi Aksara, 1995, Jakarta, Cet.1.
- Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* oleh Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd. Bumi Aksara, 2022
- Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* oleh Sugiyono. Alfabeta, 2019
- Pendidikan Agama Islam* oleh Al Ikhlas, Lc., MA. Zizi Publisher, 2022
- Suryabrata, S. (2017). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Rajawali Pers. Bab 9: "Penyajian dan Pembahasan Data".
- Muhammad Hendra, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).